

Aksesibilitas Disabilitas Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Inklusif Di Lingkungan Pendidikan Tinggi

Muhammad Sulaeman

muhammad.082111005@student.binawan.ac.id

Universitas Binawan, Jakarta Timur, Indonesia

Hastin Trustisari

hastin@binawan.ac.id

Ilmu Kesejahteraan Sosial

Universitas Binawan, Jakarta Timur, Indonesia

Korespondensi penulis : *muhammad.082111005@student.binawan.ac.id*

ABSTRACT Education is a basic right of every individual, including people with disabilities. However, the accessibility of students with disabilities to higher education is still a problem. Some of them are the lack of infrastructure, supporting facilities, and appropriate curriculum. This article reviews the literature on how higher education is accessible to people with disabilities, identifies key challenges, and looks at ways to improve inclusion. This method uses literature research from academic sources. The results show that the main problems include the accessibility of facilities and the management and human resources of universities. Conclusion Universities must improve lecturer training, change the curriculum, and improve campus infrastructure to achieve this. It is hoped that the implementation of these strategies will result in a more inclusive and equitable education.

Keywords: *Inclusive education, accessibility of higher education, people with disabilities, inclusive curriculum, campus infrastructure.*

ABSTRAK Pendidikan adalah hak dasar setiap individu, termasuk penyandang disabilitas.. Namun demikian, aksesibilitas siswa penyandang disabilitas ke perguruan tinggi masih menjadi masalah. Beberapa di antaranya adalah kekurangan infrastruktur, fasilitas pendukung, dan kurikulum yang sesuai. Artikel ini mengulas literatur tentang bagaimana pendidikan tinggi dapat diakses oleh penyandang disabilitas, menemukan tantangan utama, dan melihat cara untuk meningkatkan inklusi. Metode ini menggunakan penelitian literatur dari sumber akademik. Hasil menunjukkan bahwa masalah utama meliputi aksesibilitas fasilitas dan manajemen dan sumber daya manusia perguruan tinggi. Kesimpulan perguruan tinggi harus meningkatkan pelatihan dosen, mengubah kurikulum, dan memperbaiki infrastruktur kampus untuk mencapai hal ini. Diharapkan bahwa penerapan strategi-strategi ini akan menghasilkan pendidikan yang lebih inklusif dan setara.

Kata Kunci: Pendidikan inklusi, aksesibilitas pendidikan tinggi, penyandang disabilitas, kurikulum inklusi, infrastruktur kampus.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak mendasar setiap Manusia, termasuk penyandang disabilitas. Namun kenyataannya, aksesibilitas pendidikan tinggi bagi mahasiswa penyandang disabilitas masih menjadi tantangan besar, karena banyak universitas di seluruh dunia yang berjuang untuk meningkatkan infrastruktur fisik, teknologi, baik aspek akademik maupun sosial tidak cukup memenuhi kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas. Kondisi ini

seringkali mengakibatkan kesenjangan akses yang berdampak negatif terhadap peluang dan hasil pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas.

Kata disabilitas merupakan kata yang baru muncul pada tahun 2008 yang lalu saat pembahasan lanjutan ratifikasi UU No. 19 tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas. kemunculan istilah baru yaitu “Orang Dengan Disabilitas” sebagai terjemahan dari “Persons With Disability” dari Convention on The Rights Of Persons With Disabilities (CRPD) berdasarkan saran dari pusat bahasa yang menetapkan kriteria peristilahan yang baik adalah frase yang terdiri dari dua kata, maka istilah Orang Dengan Disabilitas dipadatkan menjadi “Penyandang Disabilitas” Selain memenuhi kriteria yang dipersyaratkan, istilah Penyandang Disabilitas juga lebih mengakomodasi unsur-unsur utama dari kondisi real yang dialami Penyandangnnya (Saputri, 2019)

Menurut Convention on The Rights of Persons with Disabilities dalam (Hayati & Utomo, 2020) disabilitas merujuk pada individu yang mengalami keterbatasan mental, fisik, intelektual, atau sensorik yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Seseorang dianggap mengalami disabilitas jika mereka kesulitan untuk beradaptasi sepenuhnya dengan lingkungan mereka. Dalam konteks pendidikan, termasuk pendidikan tinggi, penting untuk mengadopsi pendekatan inklusif guna menciptakan masyarakat yang inklusif dan melawan sikap diskriminatif. Pendidikan inklusi adalah penerapan pendidikan di sekolah yang melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran, di mana setiap siswa mendapatkan perlakuan yang setara karena mereka memiliki nilai yang sama sebagai bagian dari komunitas sekolah (Moriña, 2017) Pendidikan inklusi melihat anak berkebutuhan khusus bukan sebagai kekurangan, tetapi sebagai perbedaan fisik yang memungkinkan mereka beraktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda. (Isrowiyanti Isrowiyanti, 2013)

Pendidikan inklusi di perguruan tinggi di Indonesia diatur oleh Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 46 Tahun 2014 yang membahas tentang Pendidikan Khusus (Andayani & Afandi, 2019) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut mengatur tentang konsep, tujuan, fasilitas, program pembelajaran, serta tenaga pendidik yang harus dipenuhi oleh perguruan tinggi yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Dalam mewujudkan pendidikan inklusif, perguruan tinggi mempunyai peran penting dalam menyediakan lingkungan yang ramah bagi seluruh mahasiswa tanpa terkecuali. Pendidikan inklusif berarti lebih dari sekedar membuka akses, namun juga berarti menciptakan kondisi pembelajaran yang setara dan mendukung bagi semua siswa.

Meskipun tantangan dan strategi untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan tinggi telah dibahas dalam literatur, masih banyak aspek yang perlu diperhatikan dan diterapkan secara komprehensif. Artikel ini bertujuan untuk meninjau literatur tentang aksesibilitas bagi mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi, mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi, serta mengevaluasi strategi yang digunakan untuk meningkatkan akses dan inklusi.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*), berdasarkan pemahaman bahwa pengetahuan saat ini merupakan akumulasi dari pengetahuan sebelumnya, serta keyakinan bahwa kita dapat belajar dan membangun dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kajian literatur, yaitu menelusuri literatur dari jurnal melalui database. Kajian literatur diartikan sebagai rangkuman dan teori yang diperoleh dari bacaan yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang bersumber dari Google Scholar."(Neuman, 2014) ada empat tujuan utama dari kajian literatur. Pertama, untuk menunjukkan pemahaman yang mendalam dan membangun kredibilitas. Kedua, untuk mengidentifikasi jalur penelitian sebelumnya serta perkembangan terbaru terkait topik tersebut. Ketiga, untuk mengintegrasikan dan merangkum pengetahuan yang ada mengenai topik penelitian tertentu. Keempat, sebagai alat pembelajaran dan pemicu ide-ide baru.

Hasil dan Pembahasan

Tantangan Mewujudkan Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi

A. Manajemen Pembelajaran dan SDM

Persyaratan masuk universitas bagi penyandang disabilitas masih penuh tantangan. Banyak fakultas tidak dapat menerima mahasiswa disabilitas karena kurangnya

dukungan infrastruktur, minimnya fasilitas seperti screen reader untuk penyandang gangguan penglihatan, komputer khusus bagi tuna rungu, dan terbatasnya dosen yang memiliki kompetensi mengajar mahasiswa berkebutuhan khusus (Ajisuksmo, 2017). Selain itu, kurikulum yang tidak disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa disabilitas, serta regulasi yang tidak memadai, turut menjadi hambatan bagi penyandang disabilitas dalam lolos seleksi masuk perguruan tinggi (Sastradiharja et al., 2020). Penerapan prinsip inklusi membutuhkan tenaga ahli. Perguruan tinggi harus menyediakan dosen, tenaga kependidikan, dan relawan khusus yang memahami kebutuhan mahasiswa difabel. Agar akses pembelajaran di perguruan tinggi inklusi efektif, diperlukan penyesuaian kurikulum yang sesuai dengan prinsip-prinsip inklusi.

B. Aksesibilitas fasilitas kampus

Universitas memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas dan layanan yang memadai bagi semua anggota komunitas kampus. Kesetaraan akses bagi mahasiswa difabel adalah perwujudan dari prinsip inklusi. Aksesibilitas di kampus mencakup berbagai fasilitas umum seperti area parkir, pintu, tangga, lift, jalur pejalan kaki, perabotan, telepon, wastafel, toilet, ramp, rambu jalan, dan jalur pemandu (Tamba Jerfri, 2016).

Ketiadaan fasilitas ramah difabel di kampus dapat mengganggu kenyamanan mahasiswa. Fasilitas seperti elevator, blok pemandu, atau lantai bertekstur sering kali tidak tersedia, dan kondisi jalan yang tidak mendukung penggunaan kursi roda menjadi masalah besar (Ajisuksmo, 2017). Mahasiswa dengan disabilitas fisik, terutama tunadaksa, akan merasa sangat tidak nyaman tanpa fasilitas yang memadai, mengingat keterbatasan mobilitas mereka yang memerlukan alat bantu seperti tongkat, kursi roda, dan braces (Tamba Jerfri, 2016).

Selain fasilitas di luar kelas, mahasiswa difabel juga membutuhkan ruang kelas yang aksesibel. Untuk mahasiswa tunanetra, misalnya, tata letak ruang kelas perlu diatur dengan hati-hati, termasuk penempatan furnitur, papan tulis, pintu, laci, dan peralatan lainnya yang dapat menjadi bahaya (Andayani & Ro'fah, 2010). Tanpa adanya modifikasi dan renovasi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa difabel, kondisi

fisik kampus dapat membahayakan keselamatan mereka, sehingga menurunkan rasa aman dalam mengikuti kegiatan perkuliahan.

Strategi Mewujudkan Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi

Untuk mewujudkan pendidikan inklusi di perguruan tinggi, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengembangkan sumber daya manusia (SDM) dan meningkatkan kompetensi dosen. Perguruan tinggi perlu mengadakan pelatihan dan sertifikasi khusus bagi dosen dan tenaga kependidikan mengenai metode pengajaran yang inklusif dan pemahaman tentang kebutuhan mahasiswa disabilitas. Dengan ini, dosen akan lebih siap dalam menyesuaikan proses pembelajaran agar dapat diakses oleh semua mahasiswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, penting bagi perguruan tinggi untuk merekrut tenaga ahli atau konsultan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang pendidikan inklusif. Para ahli ini dapat mendampingi dosen dalam memodifikasi kurikulum dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Pembentukan unit layanan disabilitas juga menjadi strategi penting, yang bertugas memberikan layanan dan dukungan yang diperlukan oleh mahasiswa disabilitas, serta membantu dalam pengembangan kebijakan dan strategi inklusi di kampus.

Selain pengembangan SDM, modifikasi dan penyesuaian kurikulum menjadi langkah kunci dalam mewujudkan pendidikan inklusi. Kurikulum yang ada perlu ditinjau dan disesuaikan agar mencakup berbagai metode pengajaran, penilaian, dan materi kuliah yang dapat diakses oleh semua mahasiswa. Perguruan tinggi juga harus mengintegrasikan teknologi bantu, seperti screen reader untuk mahasiswa dengan gangguan penglihatan dan perangkat pendukung lainnya, dalam proses pembelajaran. Teknologi ini akan membantu mahasiswa difabel untuk mengikuti perkuliahan dengan lebih baik, serta memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil.

Peningkatan aksesibilitas fasilitas kampus merupakan aspek penting lainnya dalam pendidikan inklusi. Perguruan tinggi perlu melakukan renovasi pada infrastruktur yang ada, seperti menambahkan lift, ramp, toilet yang aksesibel, dan jalur pemandu untuk mahasiswa tunanetra. Fasilitas umum di kampus harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat diakses oleh semua mahasiswa, tanpa terkecuali. Selain itu, perguruan tinggi harus menyediakan fasilitas khusus seperti elevator yang dapat digunakan oleh pengguna kursi roda, guide block atau lantai bertekstur untuk mahasiswa tunanetra, serta penyesuaian ruang kelas agar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa difabel. Evaluasi dan pemantauan berkala terhadap kondisi fasilitas kampus juga diperlukan untuk memastikan bahwa mereka tetap sesuai dengan standar aksesibilitas dan mampu mendukung lingkungan belajar yang inklusif.

Terakhir, penerapan kebijakan dan regulasi inklusi merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif. Perguruan tinggi perlu mengembangkan regulasi internal yang mengatur mekanisme penerimaan mahasiswa disabilitas dan menjamin perlindungan hak-hak mereka selama menempuh pendidikan. Selain itu, advokasi dan sosialisasi terkait pentingnya pendidikan inklusi perlu dilakukan secara menyeluruh kepada seluruh civitas akademika. Dengan demikian, akan tercipta budaya kampus yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua mahasiswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, perguruan tinggi akan lebih siap untuk mewujudkan pendidikan inklusi, memberikan akses yang setara dan berkualitas bagi semua mahasiswa, dan memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk sukses dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Kesimpulan dan Penutup

Berdasarkan tinjauan sistematis penelitian ini, tantangan utama dalam mengoptimalkan pendidikan tinggi inklusi di Indonesia terletak pada manajemen dan SDM kampus yang belum memadai serta aksesibilitas fasilitas yang masih kurang

inklusif. Untuk mengatasi tantangan manajemen dan SDM, perguruan tinggi perlu melaksanakan pelatihan khusus bagi dosen dan tenaga kependidikan, merekrut tenaga ahli di bidang pendidikan inklusi, dan membentuk unit layanan disabilitas. Sementara itu, untuk meningkatkan aksesibilitas fasilitas, perguruan tinggi harus melakukan renovasi infrastruktur dengan menambahkan fasilitas ramah difabel, menyesuaikan tata ruang kelas, serta melakukan evaluasi dan pemantauan berkala terhadap kondisi fasilitas kampus. Dengan penerapan strategi-strategi ini, diharapkan pendidikan inklusi di perguruan tinggi dapat terwujud secara optimal, memastikan semua mahasiswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, memperoleh akses dan kesempatan belajar yang setara.

REFRENSI

- Andayani, A., & Afandi, M. (2019). Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(2), 153. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i2.1178>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2020). Persepsi Mahasiswa Reguler dan Disabilitas terhadap Layanan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Isrowiyanti Isrowiyanti. (2013). Mewujudkan Perpustakaan Perguruan Tinggi Yang Ramah Difabel. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 34(1), 47–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14203/j.baca.v34i1.173>
- Moriña, A. (2017). Inclusive education in higher education: challenges and opportunities. *European Journal of Special Needs Education*, 32(1), 3–17. <https://doi.org/10.1080/08856257.2016.1254964>
- Neuman, W. L. (2014). Pearson New International Edition Social research methods: Qualitative and Quantitative approaches. In *Pearson*. https://www.amazon.co.uk/Social-Research-Methods-Quantitative/dp/0205786839/ref=sr_1_5?s=books&ie=UTF8&qid=1461496914&sr=1

-5&keywords=social+research+methods+qualitative+and+quantitative+approaches

- Saputri, E. L. (2019). Analisis Aksesibilitas Layanan Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Pada Perguruan Tinggi: Studi Kasus Kota Makassar. *Journal of Humanity and Social Justice*, 1(2), 185–204. <https://doi.org/10.38026/journalhsj.v1i2.23>
- Sastradiharja, E. J., MS, F., & Sutarya, M. (2020). PENDIDIKAN INKULUSI DI PERGURUAN TINGGI: Studi Pada Pusat Kajian dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta. *Journal of Islamic Educatioan*, 2(1), 101–118.